

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2020 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025. Peralensi stunting pada balita di Indonesia berdasarkan RIESKESDAS 2017 adalah 30,8%. Menurut WHO tahun 2018 prevalensi stunting pada balita di dunia sebesar 22%. Dengan demikian, dapat dikatakan prevalensi stunting di Indonesia lebih tinggi dibanding prevalensi stunting di dunia.

UNICEF menyatakan seorang anak mengalami stunting bila *height-for age Z score (HAZ)* < -2 SD menurut *growth reference* yang sedang berlaku. WHO mendefinisikan stunting sebagai gangguan pertumbuhan yang menggambarkan tidak tercapainya potensi pertumbuhan sebagai akibat status Kesehatan dan atau nutrisi yang tidak optimal. Karena penyebab stunting adalah nutrisi atau masalah Kesehatan, yaitu penyakit infeksi dan noninfeksi yang menyebabkan kebutuhan energi dan nutrient yang penting untuk pertumbuhan yang tidak tercukupi, pertumbuhan linier yang dapat diukur dengan Panjang badan (PB) atau tinggi badan (TB) akan kurang dibanding normal (Prawirahartono, 2021).

Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak dari Asia Selatan (58,7%), dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Prevalensi stunting pada anak di bawah 2 tahun (baduta) di Indonesia juga masih tinggi yaitu 29,9% (Sarman, 2021).

Faktor resiko stunting adalah praktik pemberian ASI eksklusif, penyakit infeksi, Berat lahir dan Panjang lahir, faktor Pendidikan dan ekonomi. Pemberian ASI

tidak eksklusif sangat erat hubungannya dengan kejadian stunting. Anak yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif akan berisiko mengalami stunting, dua analisis terbaru bahwa bayi yang disapih sebelum berusia 6 bulan akan berisiko terkena stunting. Pemberian ASI secara eksklusif pada usia 0-5 bulan akan berkontribusi dalam menurunkan angka kejadian stunting pada anak. Penelitian di Ethiopia menyebutkan bahwa anak yang diberikan ASI kurang dari 2 tahun berisiko 3,2 kali mengalami stunting (Hengky & Rusman, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Sampe dkk (2020) tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita mendapatkan hasil bahwa hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Sedangkan pada uji odds ratio didapatkan nilai $OR = 61$ yang artinya balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami stunting dibandingkan balita yang diberi ASI eksklusif. ASI eksklusif dapat mengurai risiko terjadinya stunting (Sampe dkk, 2020).

Stunting merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia Indonesia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa. Hal ini dikarenakan *stunted*, bukan hanya mengganggu pertumbuhan fisiknya (bertubuh pendek/kerdil) saja, melainkan juga mengganggu perkembangan otaknya, yang mana tentu akan sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, juga produktivitas dan kreativitas di usia-usia produktif (DepKes, 2018).

Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* antara lain faktor karakteristik orang tua seperti pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pola asuh, pola makan, faktor genetik, penyakit infeksi, kejadian berat badan lahir rendah, kekurangan energi dan protein, sering mengalami penyakit kronis, dan praktik pemberian makan yang tidak sesuai. Defisiensi energi kronis atau anemia selama kehamilan dapat menyebabkan ibu melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. *Stunting* yang dialami anak dapat pula disebabkan oleh tidak terpaparnya periode 1000 hari pertama kehidupan (*golden periode*) mendapat perhatian khusus karena menjadi penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan produktivitas seseorang di masa depan. Selain itu pada masa tersebut nutrisi yang diterima bayi didalam kandungan dan menerima ASI memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupan saat dewasa. Jika hal ini dapat dilalui dengan baik maka akan terhindar dari terjadinya *stunting* pada anak (DepKes, 2015).

Kelahiran bayi yang mengalami berat lahir rendah dan bayi lahir secara premature memiliki risiko secara konsisten mengalami stunting di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi yang lahir dengan BBLR memiliki risiko 1,74 kali mengalami hambatan pertumbuhan. Berdasarkan hasil riset yang lain bahwa bayi yang dilahirkan dengan kondisi BBLR adalah faktor risiko yang paling menentukan kejadian stunting. Hasil penelitian di Hulu Sungai Utara, bayi dengan BBLR berisiko 5,87 kali mengalami stunting pada baduta (Hengky & Rusman, 2022).

Penelitian lain yang dilakukan Nainggolah dan Sitompul (2019) tentang hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan Berat Badan Bayi Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian *Stunting* pada anak. Nilai Prevalance Ratio (PR) yang diperoleh sebesar 25,5 artinya, bayi yang mengalami BBLR mempunyai risiko 25 kali untuk mengalami *stunting* dibandingkan bayi yang BBL normal (Nainggola & Sitompul, 2019).

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan BBLR dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat Hubungan BBLR dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan BBLR dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi BBLR dengan kejadian stunting.
2. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi pemberian ASI eksklusif.

3. Untuk mengidentifikasi Hubungan BBLR dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting

Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Dapat dijadikan metode tambahan bagi Klinik untuk meningkatkan kesehatan bayi.

2. Bagi Pendidikan

Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Prima Indonesia Medan.

3. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan wawasan pengetahuan peneliti tentang Hubungan BBLR dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting dan menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian eksperimen kesehatan.